

Implementasi Pendekatan PAIKEM dalam Edukasi Seksual Dini untuk Menanamkan Konsep Menjaga Diri pada Siswa Sekolah Dasar

Ratu Dinthia Insyani Zukhruf FS^{1*}, Ilyas Ahmad Maskawaih², Refina Insani Farasadina³, Salma Baharrizqi⁴

¹²³⁴ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat

*Corresponding author

E-mail: ratudinthiaizfs@upi.edu (Ratu Dinthia Insyani Zukhruf FS)*

Article History:

Received: September, 2025

Revised: Desember, 2025

Accepted: Desember, 2025

Abstract: *Minimnya edukasi seksual di sekolah dasar menjadi isu utama pengabdian ini, dengan fokus untuk menanamkan konsep menjaga diri pada siswa. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman mendasar mengenai batasan tubuh, sentuhan yang aman, ciri pubertas, serta cara merawat diri untuk menghindari perilaku tidak terpuji. Pengabdian ini diimplementasikan di empat sekolah dasar di Desa Linggamukti menggunakan pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), yang dikombinasikan dengan metode diskusi dan media lagu. Hasil evaluasi melalui kuesioner menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif; 100% siswa merasakan manfaat dan merasa senang mengikuti kegiatan, sementara mayoritas besar siswa menyatakan materi yang disampaikan jelas dan mudah dipahami. Pendekatan PAIKEM terbukti berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga diri.*

Keywords:

Edukasi Seksual; Menjaga Diri; PAIKEM; Sekolah Dasar

Pendahuluan

Anak-anak di Indonesia saat ini berada dalam situasi darurat kekerasan seksual yang mengkhawatirkan. Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat ribuan kasus kekerasan terhadap anak, dengan kekerasan seksual sebagai salah satu bentuk yang paling dominan (KemenPPPA, 2024). Kondisi ini diperparah oleh semakin masifnya akses terhadap teknologi digital yang tidak diimbangi dengan literasi memadai. Anak usia sekolah dasar, yang secara psikologis sedang berada pada tahap perkembangan rasa ingin tahu, sangat rentan terhadap paparan konten negatif maupun risiko kejahatan siber apabila tidak dibekali pemahaman yang cukup mengenai cara melindungi diri (Janah, 2023). Ironisnya, di tengah urgensi tersebut,

edukasi seksual pada tingkat pendidikan dasar masih kerap dipandang tabu dan jarang disentuh dalam pembelajaran formal.

Fenomena tersebut juga nyata terlihat di lingkungan Sekolah Dasar Negeri se-Desa Linggamukti, Kecamatan Sucinara, Kabupaten Garut, yang menjadi lokasi pengabdian. Berdasarkan hasil observasi awal dan dialog dengan para guru, ditemukan keresahan kolektif dari pihak sekolah dan orang tua. Banyak siswa yang menunjukkan perilaku tidak pantas atau vulgar tanpa memahami konteks dan konsekuensinya. Guru pun mengakui kesulitan dalam memberikan pemahaman yang tepat sesuai usia anak, sementara orang tua sering kali tidak tahu bagaimana memulai edukasi seksual di rumah. Kekosongan edukasi ini menjadikan siswa semakin rentan terhadap perilaku berisiko maupun ancaman kekerasan seksual.

Menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menanamkan konsep menjaga diri (*self-protection*) pada siswa sekolah dasar melalui edukasi seksual dini. Tujuan spesifik kegiatan ini adalah: (1) memberikan pemahaman dasar mengenai batasan aurat dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh sembarangan; (2) membentuk pola pikir bahwa tubuh merupakan sesuatu yang berharga dan perlu dijaga; (3) mengenalkan ciri-ciri pubertas secara sederhana; serta (4) mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Harapannya, siswa memiliki bekal pengetahuan yang memadai untuk melindungi diri dari potensi kekerasan maupun perilaku menyimpang sejak dini.

Untuk mencapai tujuan tersebut, program ini menggunakan pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang membutuhkan pembelajaran dinamis dan partisipatif. Strategi pembelajaran dikombinasikan dengan metode diskusi, tanya jawab, serta pemanfaatan media interaktif seperti lagu dan video. Melalui pendekatan tersebut, siswa diharapkan tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, materi edukasi yang sensitif dapat disampaikan secara menyenangkan, tetap sesuai dengan usia anak, dan efektif dalam menumbuhkan kesadaran menjaga diri.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 1, 2, 3, dan 4 Linggamukti, Kecamatan Sucinara, Kabupaten Garut. Subjek pengabdian adalah siswa sekolah dasar kelas IV–VI dengan jumlah total 127 orang siswa, yang menjadi sasaran utama edukasi seksual dini. Selain siswa, pihak guru dan orang tua

turut dilibatkan dalam tahap perencanaan dan pengorganisasian sebagai mitra komunitas. Keterlibatan mereka bertujuan untuk memastikan kesinambungan program serta memperkuat daya dukung lingkungan sekolah dalam menanamkan konsep menjaga diri kepada anak.

Proses perencanaan kegiatan dilakukan melalui observasi awal, dialog kelompok dengan guru, serta komunikasi informal dengan perwakilan orang tua. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan edukasi seksual dini, sekaligus kesediaan pihak sekolah untuk berpartisipasi aktif. Dalam tahap pengorganisasian komunitas, tim pengabdian bersama pihak sekolah membentuk kelompok kerja kecil untuk merancang materi, metode, dan media pembelajaran.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis partisipatoris, di mana komunitas (guru dan orang tua) berperan aktif dalam memberikan masukan mengenai kebutuhan siswa. Strategi pelaksanaan menggunakan pendekatan **PAIKEM** (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), dengan metode diskusi, tanya jawab, bernyanyi, serta pemutaran video edukatif. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi:

1. **Observasi dan Analisis Situasi** – mengidentifikasi kebutuhan melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru.
2. **Perencanaan Bersama** – menyusun rancangan kegiatan dengan melibatkan guru dan perwakilan orang tua.
3. **Pengembangan Materi** – merancang bahan ajar dan media interaktif sesuai usia anak.
4. **Pelaksanaan Edukasi** – melaksanakan sosialisasi dengan pendekatan PAIKEM di empat sekolah dasar.
5. **Evaluasi dan Refleksi** – melakukan penilaian melalui kuesioner sederhana serta diskusi tindak lanjut dengan guru.



Gambar 1. Digaram Alur Kegiatan

Hasil

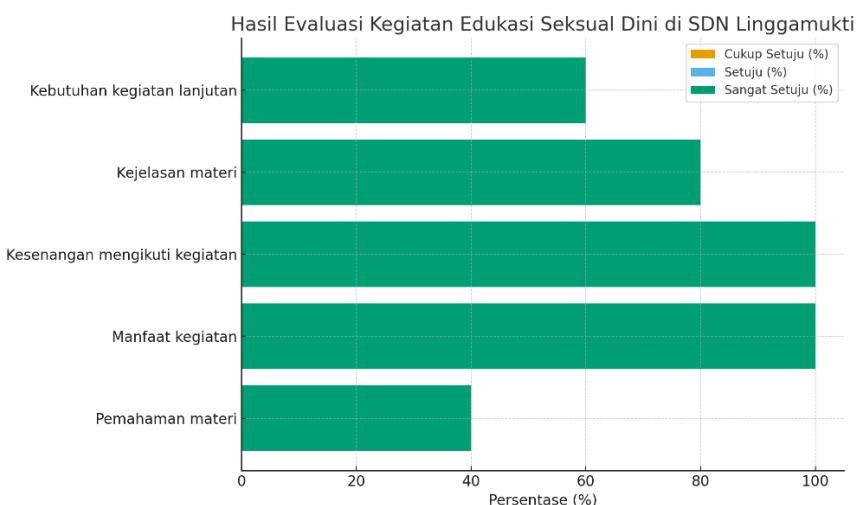
Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi seksual dini melalui pendekatan PAIKEM dilaksanakan di empat sekolah dasar negeri di Desa Linggamukti. Proses pendampingan berlangsung secara bertahap dan melibatkan siswa, guru, serta orang tua sebagai pihak yang berperan langsung dalam penguatan program. Ragam kegiatan yang dilaksanakan meliputi sosialisasi interaktif mengenai batas tubuh dan aurat, diskusi sederhana mengenai ciri pubertas, pembiasaan menjaga kebersihan diri, serta penggunaan media edukatif berupa lagu "Jaga Diriku" dan video pembelajaran singkat. Seluruh kegiatan dirancang agar siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, melainkan terlibat aktif melalui tanya jawab, permainan, dan aktivitas reflektif yang sesuai dengan usia mereka.

Dinamika pendampingan menunjukkan bahwa siswa merespons positif metode pembelajaran yang menyenangkan. Pada awal kegiatan, sebagian siswa tampak canggung ketika topik sensitif diperkenalkan. Namun, dengan pendekatan yang interaktif dan penggunaan media kreatif, siswa berangsur lebih terbuka dan mampu menyampaikan pendapat serta pertanyaan mereka. Guru yang hadir dalam kegiatan turut berperan sebagai fasilitator pendamping, sementara orang tua yang terlibat dalam tahap perencanaan memberikan umpan balik mengenai perubahan perilaku anak di rumah.

Dari hasil evaluasi kegiatan, terlihat adanya perubahan perilaku awal pada siswa. Mereka lebih sadar mengenai bagian tubuh yang tidak boleh disentuh sembarangan dan mulai menunjukkan sikap menjaga kebersihan diri. Lagu "Jaga

Diriku” bahkan dinyanyikan kembali oleh sebagian siswa di luar kelas sebagai bentuk internalisasi nilai menjaga diri. Selain itu, kegiatan ini mendorong terbentuknya peran baru di tingkat sekolah, yaitu guru-guru yang mulai berinisiatif mengintegrasikan materi menjaga diri ke dalam pembelajaran tematik. Hal ini menunjukkan munculnya kesadaran baru di lingkungan sekolah mengenai pentingnya edukasi seksual sejak dini.

Secara sosial, kegiatan ini juga memunculkan kepedulian kolektif di tingkat komunitas sekolah. Para guru dan orang tua menyepakati perlunya tindak lanjut berupa kegiatan serupa secara rutin. Dalam diskusi akhir, beberapa guru menunjukkan kesiapan untuk menjadi penggerak lokal (local leader) yang melanjutkan agenda edukasi seksual dini, sekaligus menjadi rujukan bagi orang tua dalam membimbing anak-anak di rumah. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya kesadaran baru yang mendukung transformasi sosial menuju lingkungan sekolah yang lebih aman dan peduli terhadap perlindungan anak.



Gambar 2. Hasil Evaluasi Kegiatan Edukasi Seksual Dini di SDN Linggamukti

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa memahami materi dengan baik, merasakan manfaat, serta senang mengikuti kegiatan. Seluruh siswa (100%) menyatakan kegiatan bermanfaat dan menyenangkan, sementara 80% menyebut materi sangat jelas. Selain itu, sebagian besar siswa (60% sangat setuju dan 40% setuju) berharap kegiatan serupa dilanjutkan. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan PAIKEM efektif dalam menyampaikan materi sensitif secara menyenangkan, sekaligus membangun kesadaran baru pada siswa untuk menjaga diri.

Diskusi

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa edukasi seksual dini dengan pendekatan PAIKEM dapat diterima dengan baik oleh siswa sekolah dasar. Dinamika pelaksanaan kegiatan memperlihatkan adanya perubahan sikap siswa dari rasa canggung pada awalnya menjadi lebih terbuka dan partisipatif seiring proses pembelajaran berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa isu sensitif seperti edukasi seksual dapat disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai usia anak, sehingga meminimalisasi resistensi baik dari siswa maupun guru.

Secara teoritik, hasil ini sejalan dengan pandangan Santrock (2019) yang menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif konkret, sehingga membutuhkan pengalaman belajar langsung dan kontekstual untuk memahami konsep abstrak, termasuk pemahaman tentang tubuh dan perlindungan diri. Pendekatan PAIKEM yang diterapkan memungkinkan siswa mengalami proses belajar yang sesuai dengan karakteristik tersebut, melalui diskusi, tanya jawab, bernyanyi, dan penggunaan media visual.

Lebih jauh, keterlibatan guru dan orang tua sejak tahap perencanaan hingga evaluasi menunjukkan adanya penguatan peran komunitas sekolah dalam membangun kesadaran kolektif. Menurut Bronfenbrenner (2005) dalam teori ekologi perkembangan anak, interaksi yang terjalin antara anak, sekolah, dan keluarga merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku adaptif. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa setelah program berjalan, guru mulai berinisiatif mengintegrasikan materi menjaga diri dalam pembelajaran tematik, sementara orang tua mulai lebih terbuka untuk berdialog tentang edukasi seksual di rumah.

Hasil ini juga menguatkan temuan Ardiansyah dan Lestari (2020) yang menemukan bahwa program pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah dasar mampu meningkatkan literasi tubuh anak sekaligus membangun budaya sekolah yang lebih peduli terhadap isu perlindungan anak. Lebih lanjut, penelitian oleh Yuliani (2021) menekankan bahwa keberhasilan edukasi seksual tidak hanya diukur dari pemahaman siswa, melainkan juga dari lahirnya "agen perubahan" di lingkungan sekolah, yaitu guru atau pemimpin lokal (*local leader*) yang melanjutkan gerakan edukasi secara mandiri. Fenomena ini juga muncul dalam pengabdian ini, ketika sejumlah guru menunjukkan komitmen untuk menjadi fasilitator utama setelah kegiatan selesai.

Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan individual, tetapi juga memicu perubahan sosial yang lebih luas. Munculnya kesadaran baru di kalangan siswa, guru, dan orang tua merupakan

indikasi adanya transformasi menuju komunitas sekolah yang lebih responsif terhadap isu kekerasan seksual. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatoris dengan dukungan strategi pembelajaran inovatif dapat menjadi model efektif untuk pengembangan program sejenis di sekolah lain.

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat tentang edukasi seksual dini melalui pendekatan PAIKEM di SD Negeri se-Desa Linggamukti terbukti efektif dalam menanamkan pemahaman dasar mengenai batas tubuh, ciri pubertas, serta pentingnya menjaga diri. Secara teoritis, hasil ini menguatkan pandangan bahwa edukasi seksual sejak usia dini merupakan langkah preventif terhadap risiko kekerasan seksual dan sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menekankan keterlibatan aktif siswa. Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru dan orang tua, serta didukung oleh kebijakan sekolah maupun pemerintah daerah agar upaya membangun literasi perlindungan diri anak dapat berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak sekolah, guru, serta siswa SD Negeri se-Desa Linggamukti, Kecamatan Sucinaraja, Kabupaten Garut, yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Daftar Referensi

- Abduh, M. W., & Wulandari, R. (2018). Model pendidikan seks pada anak sekolah dasar berbasis teori perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 145–156.
- Ardiansyah, M., & Lestari, S. (2020). Pendidikan kesehatan reproduksi pada anak sekolah dasar untuk pencegahan pelecehan seksual. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 123–134.
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Sage Publications.
- Fitria, N. (2017). Pentingnya pendidikan seks sejak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 12–21.
- Haji, S. (2015). Pembelajaran tematik yang ideal di SD/MI. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 56–69.
- Hinga, I. A. T. (2019). Pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui edukasi kesehatan reproduksi berbasis media pada murid pendidikan anak usia dini (PAUD). *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 83–98. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.123>

- Jais, A. (2019). Penerapan strategi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). *Journal of Dharmawangsa University*, 4(1), 113–123. <https://doi.org/10.46576/jdw.v4i1.321>
- Janah, M. (2023). Literasi digital anak sekolah dasar di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 33–44.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA). (2024). *Data kekerasan terhadap anak tahun 2023 (SIMFONI PPA)*. Jakarta: KemenPPA.
- Qalbi, Z., Delrefi, D., Gunarsih, L., Riskita, L., Selpina, S., Wisman, W., & Putera, R. F. (2022). Sosialisasi sex education di PAUD se-Gugus Anyelir Kota Bengkulu. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 306–316. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.2345>
- Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Siregar, P. S., Wardani, L., & Hatika, R. G. (2017). Penerapan pendekatan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan (PAIKEM) pada pembelajaran matematika kelas IV SD Negeri 010 Rambah. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 743–749.
- Yuliani, D. (2021). Peran guru dalam internalisasi pendidikan seks usia dini di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45–56.